

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Editor:

Novi Anoegrajkti



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember, Agustus 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember
bekerjasama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
www.penerbitombak.com

PO.690.07.'16

Editor:

Novi Anoegrajekti

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul
www.google.com.sg

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016
xvi + 416 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-258-381-3

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Ruang Negosiasi Tradisional dan Inovasional ~ vii

Kata Pengantar Ketua HISKI Pusat

Metamorfosis Bahasa, Sastra, dan Budaya ~ x

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

Sastra: Jejak-jejak dan Perubahannya ~ xiv

BAGIAN PERTAMA: BAHASA MEMBANGUN MANUSIA

1. Lirik Tembang Jamu: Antara Pengenalan dan Romantisme
 - Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Model-Model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa
 - M. Rus Andianto ~ 16
3. Mengenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini kepada Anak
 - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 46
4. Masa Depan Bahasa Madura di Kabupaten Jember: Sebuah Ancaman di Depan Mata
 - Hairus Salikin ~ 55

BAGIAN KEDUA: SASTRA DAN KESADARAN SOSIAL

1. Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal
 - Novi Anoeagrajekti ~ 68
2. Nasionalisme *Fashion*: Ekspresi Identitas Pascakolonial dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Puruk* Karya Ahmad Tohari
 - Abu Bakar Ramadhan Muhamad ~ 84
3. Memahami Sosok Perempuan: *Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*
 - Endang Sri Widayati ~ 103
4. Sastra Daerah Cermin Penanaman Pendidikan Perilaku Berkarakter
 - Muji ~ 119
5. Interpretasi Tanda-tanda Realitas Sosial dalam Puisi “Marto Klungsu dari Leiden” Karya Darmanto Jatman: Sebuah Tinjauan Semiotik Sastra
 - Sunarti Mustamar ~ 128
6. Teks *Swargarohanaparwa* sebagai Model Perilaku Moralitas dalam Kehidupan Manusia
 - Asri Sundari ~ 149
7. Representasi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy dan *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika
 - Ahmad Faizi ~ 158

8. Sastra Harjendranu dan Ajaran Kesempurnaan Resi Wisrawa Kepada Dewi Sukeksi: Suatu Rekonstruksi Konsep Etika Nusantara dalam *Serat Lokapala*
 - Eko Suwargono ~ 180
9. Urgensi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembangunan Moral Bangsa: Kajian Sosiologi Sastra
 - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 204

BAGIAN KETIGA: BAHASA DAN SASTRA MEDIA EDUKASI

1. Pemanfaatan Nilai Edukasi Lagu Daerah di Indonesia dalam Pembangunan Karakter Bangsa
 - Anita Widjajanti ~ 220
2. Pengembangan Media Pembelajaran Demokratis Kooperatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Strategi Kooperatif *Think Pairs Share*
 - Arief Rijadi dan Parto ~ 232
3. Memelihara Keberdayaan Teks Dongeng melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berpendekatan *Whole Language*
 - Arju Muti'ah ~ 250
4. Model Pendidikan Pesantren dalam Novel *Santri Cengkir* Karya Abidah El-Khalieq
 - Furoidatul Husniah ~ 265
5. Strategi Kontestasi Jender dalam Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan: Pola Resistensi Tokoh Perempuan di Bawah Hegemoni Kultur Patriarki
 - Supiastutik dan Dina Dyah Kusumayanti ~ 275

BAGIAN KEEMPAT: BUDAYA VERBAL DAN NONVERBAL

1. *Welas Asih*: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan
 - Heru S.P. Saputra ~ 288
2. Membincang Kembali Diskursus Bangsa dalam Novel Indonesia: Dari Etnolokalitas sampai dengan Pascanasional-Pasca-Indonesia
 - Akhmad Taufiq ~ 314
3. Revitalisasi Budaya Seni dan Sastra Cina Pasca-Orde Baru
 - Retno Winarni, Bambang Samsu Badriyanto, dan Sri Ana Handayani ~ 338
4. Mitos "Duplang Kamal-Pandak" di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur
 - Sukatman ~ 359
5. Percumbuan antara *Danyang Buyut Cili* dengan *Barong Tuwa dalam Ritual Ider Bumi* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
 - Latifatul Izzah ~ 376
6. Proses Penciptaan Film Dokumenter *Java Teak*: Kontribusi Kayu Jati bagi Masyarakat Jawa
 - Muhammad Zamroni ~ 392

INDEKS ~ 410

MITOS “DUPLANG KAMAL-PANDAK” DI LEMBAH GUNUNG ARGAPURA JAWA TIMUR

Sukatman

FKIP Universitas Jember
sukatman.fkip@unej.ac.id

A. Pendahuluan

Disadari bersama bahwa kebudayaan bangsa merupakan identitas nasional yang perlu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan untuk pembangunan bangsa Indonesia, termasuk tradisi swatantra atau otonomi. Isu tentang otonomi, akhir-akhir ini menjadi topik penting karena ditengarai dapat diberdayakan sebagai solusi konflik separatisme. Tercatat dalam perjalanan sejarah Indonesia, kelompok separatisme seperti: Gerakan Aceh Merdeka, Republik Maluku Selatan, Organisasi Papua Merdeka, dan Kelompok Fretlin, pernah terjadi dan masih menghangatkan suasana politik Indonesia.

Walaupun telah disadari bersama tentang pentingnya kebudayaan bagi bangsa, tetapi belum semua kebudayaan mendapat perhatian yang cukup oleh pemerintah, pelaku budaya, dan peneliti budaya. Perhatian yang tidak merata dan pengabaian budaya dapat menimbulkan kecemburuan. Kecemburuan yang terus-menerus akan memicu kegiatan yang kontra produktif bagi pemabangunan bangsa. Kegiatan kontra produktif tersebut misalnya gerakan untuk melepaskan diri dari NKRI yang dikenal sebagai gerakan separatisme.

Isu separatisme di Nusantara telah ada sejak masih berbentuk kerajaan, misalnya era Majapahit. Pada zaman dahulu pemimpin Nusantara mengatasi konflik separatisme tersebut dengan cara memberi otonomi, yang dahulu dikenal sebagai “daerah perdikan” atau swatantra. Pola otonomi tersebut diduga kuat telah ada sejak Abad I, tetapi belum banyak dikaji oleh budayawan dan peneliti. Hanya ada satu penelitian yang terkait otonomi zaman kuno, yaitu penelitian Christie (1964) dengan tradisi “Kamal-Pandak”. Penelitian tersebut membahas aspek sosial politik budaya “Kamal-Pandak” tetapi konteksnya zaman kerajaan Kahuripan di Jawa Timur, sekitar tahun 1009—1222 Masehi.

Tradisi “Duplang Kamal-Pandak” (selanjutnya disingkat DKP) ditengarai ada di Jawa Timur sejak abad ke-2 Masehi. Tradisi ini belum dikaji dan masih relevan dengan kecenderungan Indonesia yang menerapkan sistem otonomi daerah. Peninggalan penting seperti ini jika tidak diteliti akan semakin tersembunyi informasinya, dan semakin lama akan dilupakan oleh masyarakat. Sungguh disayangkan jika terjadi demikian.

Beberapa temuan ilmiah dihasilkan di wilayah Nusantara yang dilakukan oleh masyarakat dunia. Nusantara banyak memberi kontribusi terhadap lahirnya ilmu pengetahuan, tetapi anak negeri belum banyak yang mau memanfaatkannya. Pengkajian kebudayaan, Duplang misalnya, perlu dilakukan oleh putra bangsa sendiri agar tidak bergantung kepada bangsa lain dan budaya bangsa semakin dikenal, dilestarikan, dan dikembangkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut kiranya tradisi DKP di kawasan Jember-Bondowoso ini perlu dikaji lanjut.

Kajian ini bertujuan (a) menggali kearifan lokal dalam budaya Nusantara agar dapat diberdayakan, (b) mengenalkan budaya Nusantara tentang “Duplang Kamal-Pandak” kepada bangsa sendiri dan bangsa lain, dan (c) mengembangkan ilmu pengetahuan berbasis kekayaan alam dan budaya Nusantara.

B. Kajian Teori

Mitos merupakan bagian dari budaya lisan yang di dalamnya terkandung nilai, identitas, dan fungsi tertentu. Dalam hal nilai, antara lain nilai sejarah suatu bangsa. Mitos mencerminkan cara berpikir dan perilaku sosial pemiliknya. Di berbagai bangsa di dunia, mitos difungsikan oleh masyarakat lisan sebagai media penyampai ideologi kepada generasi penerusnya.

Mitos yang difungsikan sebagai media penyampai ideologi menjadikan mitos memiliki kandungan cerita masa lalu atau sejarah. Thompson (2012:267) menyatakan bahwa bukti-bukti lisan dapat membuka kemungkinan baru. Kemungkinan baru yang maksud adalah adanya alternatif untuk mengatasi kebuntuan sumber data dalam menafsirkan fakta sejarah, pada saat fakta tertulis tidak ada. Oleh sebab itu, fakta lisan seperti mitos dapat menjadi alternatif baru dalam menafsirkan dan menuliskan sejarah.

Sejarah Nusantara abad 1–5 tidak banyak didukung data tulis sehingga penulisan sejarah yang terkait masa tersebut memerlukan sumber lain, yaitu data lisan atau fisik yang pembacaanya menggunakan teknik lisan, misalnya

kronogram. Terkait dengan penelitian ini, data sejarah tertulis tentang Ajisaka amat kurang. Alternatifnya adalah melaksanakan penelitian dengan memanfaatkan data lisan berupa mitos dan kronogram atau “sengkalan”. Berikut ini dibahas teori tentang “sengkalan”.

Sengkalan dalam budaya Jawa merupakan teknik pelestarian sejarah yang diabadikan melalui bentuk bangunan dan tulisan rahasia. Sengkalan berdasarkan sistem perhitungannya dibedakan menjadi Suryasengkala dan Candrasengkala.

Suryasengkala adalah sengkala yang digunakan untuk tahun yang perhitungannya berdasarkan perputaran bumi terhadap matahari (Surya), sebagai contoh adalah tahun Masehi. Sedangkan Candrasengkala adalah sengkalan yang tahun perhitungannya berdasarkan perputaran bulan (Candra) terhadap bumi, sebagai contoh adalah tahun Saka/Jawa dan tahun Hijriyah (Ariyanta, 2012).

Contoh suryasengkala misalnya dibuat oleh Wijayatno (2003) terkait peristiwa kemerdekaan Indonesia sebagai berikut.

... kemerdekaan Republik Indonesia dideklarasikan tahun 1945. Peristiwa ini dapat dibuatkan surya sengkala dengan bunyi: *Marganing Karya Ambuka Bumi*, 1-9-4-5, yang maksudnya: ‘jalan berkarya menuju pintu gerbang kejayaan’.

Contoh candrasengkala atau kronogram yang telah populer, misalnya runtuhnya Majapahit (Daliman, 2012:1) yang digambarkan dengan kronogram “Sirna ilang kertaning bumi” yang menunjuk angka tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi.

Sengkalan adalah budaya lisan Jawa yang dalam ilmu sejarah dikenal sebagai kronogram. Sengkalan yang tertulis dikenal sebagai “sengkalan lamba” dan sengkalan yang berupa bangunan dikenal sebagai “sengkalan memet” (Suroto, 1983). Pada “sengkalan lamba” kalimat-kalimatnya telah tertulis dan pembaca tinggal menentukan angka tahun dan menemukan tema kalimat yang dimaksud penulisnya. Dalam “sengkalan memet” kalimat-kalimat sengkalan tidak tertulis. Untuk menentukan tahun rahasianya, pembaca harus menemukan sendiri pada bangunan yang tersedia yang pada umumnya relatif sulit. Karena sulitnya menemukan bunyi sengkalan, oleh orang Jawa jenis sengkalan ini disebut “sengkalan memet”. “Memet” artinya ‘sulit ditemukan’.

Kata-kata tertentu dalam kronogram bermakna angka yang tertentu pula. Berikut ini kata-kata dan muatan nilai-angka yang dikandungnya, yang disajikan dalam bentuk tembang, agar mudah diingat. Teks tembang macapat

ini diajarkan oleh Suroto (1983) yaitu pakar sastra Jawa dari Blitar. Kata yang maknanya sama dengan kata berikut nilainya.

Dhandhang Gula

Janma buweng wani tunggal gusti	(bernilai 1)
Temanten dwi akekanthen asta	(bernilai 2)
Gegeni putri katelune	(bernilai 3)
Papat agawe banyu	(bernilai 4)
Buta lima amanah angin	(bernilai 5)
Sad rasa kayu obah	(bernilai 6)
Wiku pitweng gunung	(bernilai 7)
Brahmana wolu rumangkang	(bernilai 8)
Dewa sanga anggeganda terus manjing	(bernilai 9)
Dhuwur wiyat tanpa das.	(bernilai 0)

Pencantuman tembang “dhandhang gula” ini sebagai referensi karena lebih praktis, singkat, dan banyak membantu analisis kronogram selama penelitian di situs megalitikum.

Setelah mengetahui kata-kata beserta nilai angkanya, selanjutnya dalam membuat kalimat sengkalan atau menafsirkannya, penafsir atau pembuat sengkalan perlu mengikuti aturan sebagai berikut. (1) Penggunaan kata memilih yang baku sesuai dengan watak bilangan yang dikehendaki. (2) Sengkalan dapat berupa kalimat atau kelompok kata biasa tanpa membentuk sebuah kalimat. (3) Makna kalimat atau kelompok kata menggambarkan keadaan tahun yang dibuatkan sengkalan. (4) Kelompok kata atau kalimat dapat berisi berita, pujian, harapan, atau do’a. (5) Kelompok kata atau kalimat tidak memiliki pesan yang bertentangan dengan peristiwa yang terjadi pada tahun bersangkutan. (6) Sengkalan menggambarkan susunan angka tahun (Ariyanta, 2012).

Jika kronogram dibuat untuk tahun setelah 1 Saka, dalam membuat dan menafsirkan kronogram berlaku aturan: secara berurutan dari kiri ke kanan dengan susunan kronogram tersebut: (a) kata pertama menunjukkan angka satuan dari tahun, (b) kata kedua menunjukkan angka puluhan dari tahun, (c) kata ketiga menunjukkan angka ratusan dari tahun, dan (d) kata keempat menunjukkan angka ribuan dari tahun (Ariyanta, 2012). Setelah tahun Saka ditemukan, untuk mencari padanannya dalam tahun Masehi ditambah dengan 78 (+78) karena tahun Saka dimulai 78 tahun setelah kelahiran Nabi Isa As. Misalnya, jika ditemukan tahun 100 Saka, padanannya dalam tahun Masehi adalah $100 + 78 = 178$ Maseshi. Maksudnya, tahun 100 Saka sama dengan 178 Masehi.

Sebagai contoh tahun 2015 penelitian dibantu dua orang (bertiga) memburu dan menemukan kronogram di lembah Gunung Ijen, Solor Bondowoso dan menemukan “sengkalan” dan setelah terbaca ditemukan mitos raja purba Nusantara. Peristiwa ini dapat digambarkan dengan sengkalan: “Wiku Tetelu Ambuka Sandi” Artinya, tahun 1937 Saka atau 2015 Masehi, kronogram di situs megalitikum Ijen dapat ditemukan dan dipahami isinya. Kronogram serupa bisa berbunyi “Ardi Sesuluh Tinerusing Kejayan” sebuah sandi tahun 1937 Saka atau 2015 Masehi. Maksudnya, di Gunung (Merapi puncak Ijen) ditemukan informasi yang berguna untuk meneruskan kejayaan bangsa Nusantara.

Kronogram yang menurut perkiraan dibuat sebelum tahun Saka (Pra-Saka) atau peninggalan purba, cara membaca tahun kronogramnya tidak dibalik sehingga kata pertama tidak selalu satuan, dan membacanya mengalir sesuai data karena tulisan atau kalimat Melayu (Jawa) Purba ditulis mulai dari kanan ke kiri seperti bahasa Arab. Setelah ditemukan tahun Pra-Saka jika ingin mencari padanannya dalam tahun Sebelum Masehi (SM), tahun Pra-Saka tersebut diberi tanda minus (-) dan ditambah 78 (+78) karena tahun Masehi telah ada 78 sebelum Saka. Misalnya jika ditemukan tahun 100 Pra-Saka, padanan dalam tahun Masehi adalah $-100 + 78 = 22$ SM. Artinya, tahun 100 Pra-Saka setara dengan 22 SM.

Setelah tahun kronogram ditemukan, dalam menafsirkan peristiwa sosial, situasi alam, gambaran karakter raja, atau kejadian bersejarah lainnya, sebaiknya selaras dan tidak bertolak belakang dengan gambaran yang berbunyi dalam kalimat kronogram. Dengan cara demikian pembuatan atau penafsiran kronogram bisa relatif tepat. Misalnya, kronogram *Sirna Ilang Kertaning Bumi* dapat dimaknai bahwa “telah hilang negara yang makmur dari atas bumi” yang dikenal sebagai runtuhnya negeri Majapahit tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi (Suroto, 1983).

Dalam membuat atau menafsirkan kronogram, Macaryus (2007:211) dalam kajiannya tentang sengkalan menekankan bahwa perlunya (a) pilihan kata atau ornamen yang bernilai angka, (b) nilai angka ditentukan berdasarkan karakteristik referensinya, (c) pemekaran kata dilakukan dengan memilih sinonim, bunyi, benda sejenis dan tindakannya, dan kesamaan makna, (d) isi sengkalan menunjukkan deskripsi peristiwa, waktu, tempat, dan harapan suatu zaman tertentu, yang tidak bertentangan dengan peristiwa saat sengkalan diciptakan.

C. Metode Penelitian

Penelitian mitos kesejarahan ini dilaksanakan secara interdisipliner, yaitu gabungan antara penelitian sastra lisan dan sejarah. Dari sisi kesastraannya, penelitian dilakukan dengan menerapkan metode heuristik (Gottchalk dalam Anneahira, 2013). Dari sisi kesejarahan diterapkan metode historiografi (Anneahira, 2013). Metode gabungan tersebut dalam penelitian ini disebut metode heuristik-historiografis dengan modifikasi sesuai keperluan penelitian.

Data penelitian ini berupa (a) teks cerita Ajisaka, (b) situs sejarah berupa prasasti “Duplang Kamal-Pandak”, dan (c) cerita lisan atau tuturan masyarakat tentang Ajisaka dan tuturan lisan tentang situs Duplang di Arjasa Jember. Sumber data penelitian mencakup (a) teks cerita diambil dari situs internet, (b) sumber data tentang prasasti “Duplang Kamal-Pandak” diambil dari situs megalitikum dan juru pelihara situs di desa Kamal, Arjasa, Jember, dan (c) sumber data tentang kerajaan Medang Kamulan dan situs Duplang adalah masyarakat Kamal Arjasa Jember dan desa Pandak di Tapen Bondowoso kawasan lembah Gunung Argopuro.

Sasaran penelitian ini adalah mitos dan unsur kesejarahan “Duplang Kamal-Pandak” di situs megalitikum Duplang Arjasa Jember di lembah gunung Argapura, dan situs megalitikum Nusantara yang terkait. Pada situs gunung Argapura lereng selatan di Jember terdapat *situs Duplang*. Lokasi penelitian ini mencakup wilayah Kabupaten Jember dan Bondowoso. Selanjutnya, situs megalitikum lain di Nusantara difungsikan sebagai validator penafsiran sehingga hasil penelitian dapat relatif komprehensif. Data penelitian ini dikumpulkan dengan (a) metode dokumentasi, (b) observasi, dan (c) wawancara bebas-mendalam. Metode dokumentasi (Bogdan dan Biklen, 1982:97–100) digunakan untuk memperoleh data berupa keterangan tentang mitos Duplang Kamal-Pandak. Pelaksanaan metode dokumentasi ini dibantu dengan instrumen pemandu pemanfaatan dokumen. Metode observasi dilaksanakan dengan bantuan panduan observasi (Faisal, 1981) yang digunakan untuk menggali data berupa informasi sejarah lisan yang terdapat dalam sengkalan atau kronogram pada bangunan megalitikum Duplang Jember dan situs lain yang terkait.

Metode wawancara bebas-mendalam (Miles dan Huberman, 1994) digunakan untuk menggali data berupa (a) objek cerita dan sejarah yang tersembunyi, (b) cerita-cerita yang terkait dengan kehidupan kerajaan dan peninggalan sejarah Duplang, dan (c) mitos-mitos yang ada di sekitar bangunan megalitikum yang terkait kerajaan Medang Kamulan, yang belum

terjaring melalui kajian dokumen atau sudah terjaring tetapi informasinya belum lengkap. Pelaksanaan wawancara bebas-mendalam menggunakan instrumen panduan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode pembacaan kronogram (Daliman, 2012:16–72) yang selaras dengan metode heuristik (Anneahira, 2013) dengan modifikasi sesuai kebutuhan penelitian. Langkah-langkah analisis data tersebut mencakup (1) memilih objek bangunan megalitikum dan mencermati tempat, siapa, kapan, dan bagaimana peristiwanya; (2) mencermati dan menafsirkan objek megalitikum yang potensial mengandung kronogram; (3) menemukan “sengkalan memet” yang terdapat dalam bangunan megalitikum; (4) menemukan tema atau “peristiwa sosial” yang ada pada situs megalitikum berdasarkan kata-kata dan kalimat-kalimat kronogram yang ditemukan pada bangunan megalitikum; (5) menemukan gejala perilaku di tataran permukaan pada situs megalitikum dan dibantu data mitos dari sumber lisan lain, seperti: kitab *Babad Tanah Jawa*, *Babad Manik Angkeran*, rekaman, laporan, surat kabar, dokumen pribadi, jurnal, brosur, buku harian, memoar, folklor, otobiografi, dan berbagai komentar dari multimedia digital; (6) mengungkap gejala-gejala kejiwaan perilaku sosial manusia pada masa lalu dan menemukan motif suatu tindakan; (7) menemukan komponen tematis dan fakta sejarah dalam mitos; (8) menemukan hubungan tematik mitos dan kronologi sejarah; (9) menuliskan temuan sementara dan memvalidasi temuan berdasarkan objek megalitikum di tempat lain, dan (10) menuliskan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi-naratif secara kronologis.

Instrumen pengumpulan data berupa (1) instrumen pemandu pengumpulan dokumen, yang digunakan untuk memperoleh data tentang kitab klasik, buku, dan hasil penelitian yang terkait dengan situs Duplang, serta dokumen cerita Ajisaka, (2) instrumen pemandu wawancara bebas-mendalam digunakan untuk menjaring data berupa (a) deskripsi situs sejarah kerajaan Ajisaka di situs Gunung Ijen, Argopuro, dan tempat lain yang terkait; (b) informasi untuk rekonstruksi objek sejarah “Duplang Kamal-Pandak”; dan (c) informasi yang berupa batu purba dan perkiraan daerah istana kerajaan purba. Instrumen pemandu wawancara ini juga digunakan untuk triangulasi pengumpulan data agar data yang terkumpul lebih lengkap dan sah.

Instrumen pemandu analisis data disusun sebagai panduan peneliti dalam menganalisis data tentang “Duplang” sebagai mitos ilmu pengetahuan otonomi di Nusantara Purba, dan bukti arkeologis tentang “Duplang Kamal-Pandak”, serta raja-raja yang terkait dengan situs Duplang di Arjasa Jember.

D. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mitos “Duplang Kamal-Pandak” (selanjutnya disingkat DKP) mencakup masalah (a) asal-usul mitos DKP, (b) bukti arkeologis DKP, (c) konteks geopolitik mitos DKP, dan (d) narasi sejarah DKP. Tafsir tentang mitos dan situs sejarah pada kajian ini didasarkan pada teori kronogram yang dalam budaya Jawa dikenal sebagai *candrasengkala* (Daliman, 2012:16-72) dan Ariyanta (2012). Disadari sepenuhnya tafsir tahun sejarah dan peristiwanya bersifat relatif, bukan kebenaran mutlak. Seperti apapun kualitasnya, temuan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi sejarah kebudayaan Nusantara. Penjelasan selengkapnya tentang DKP dapat diperiksa pada paparan berikut.

1. Asal-usul Mitos DKP

Prasasti Duplang adalah batas wilayah spiritual yang dilarang untuk dilanggar oleh kedua belah pihak yang berselisih. Bangunan ini dimaksudkan agar di kemudian hari anak cucu ingat di situlah leluhurnya dimakamkan sehingga kedua belah pihak yang berselisih mampu menyadari dan bisa rukun kembali. Prasasti Duplang tersebut berada di kawasan desa Kamal Arjasa Jember sampai dengan desa Pandak Tapen Bondowoso sehingga disebut “Duplang Kamal-Pandak”. Prasasti DKP menegaskan bahwa kawasan Arjasa Jember sampai Tapen Bondowoso merupakan daerah yang diistimewakan sebagai daerah netral dan tidak boleh diperebutkan. Lazimnya di daerah Kamal Pandak dimakamkan leluhur yang amat dihormati.



Gambar 1: Prasasti “Duplang Kamal-Pandak” di Arjasa Jember

Wilayah Jember Sampai Bondowoso dahulu merupakan wilayah Rajegwesi, sebuah kerajaan kuna. Pada zaman Medang-Mataram di Jawa Tengah dan zaman Medang di Jawa Timur era Empu Sindok, negeri Rajegwesi telah diakui sebagai kerajaan swatantra. Wilayah Rajegwesi disebut tanah perdikan, yaitu wilayah yang mandiri, yang pada zaman modern dikenal

sebagai daerah otonom. Kerajaan Rajegwesi adalah penerus Medang Kamulan dan merupakan negeri nenek moyang atau generasi pendahulu Mataraman kuna. Medang Kamulan adalah kerajaan yang dianggap “negeri lisan” karena bukti-bukti belum dapat ditemukan.

Wilayah Kamal Arjasa Jember sampai dengan desa Pandak Tapen Bondowoso menjadi tempat penyimpanan abu raja perintis Nusantara purba, yaitu negeri Medang kamulan. Raja yang dimaksud adalah Ajisaka alias Sela Withadarmo. Prasasti Duplang didirikan tahun 61 Saka atau 139 Masehi untuk memperingati 10 tahun wafatnya Ajisaka, pencetus tahun Saka dan raja pertama Kerajaan Medang Kamulan, sebuah kerajaan di Jawa pada masa purba.

Setelah Ajisaka atau Empu Withadarma mangkat, wilayah “Duplang Kamal-Pandak” dikukuhkan sebagai perdikan yang dikelola oleh pemimpin agama Hindu dan Budha, setara dengan kerajaan bawahan (kadipaten). Adanya situs DKP di Arjasa, patung Polinesia dan kubur batu yang bertebaran di Arjasa, Seputih, dan Summersoka sekitar kota Jember sekarang, menjadi pertanda bahwa situs Medang Kamulan ada di kawasan Jember dan Bondowoso.

Kekunaan Jember ini dapat dibuktikan dengan adanya (a) desa Biting sebagai “beteng” atau “benteng” kerajaan, (b) adanya kelurahan “Keranjingan” sebagai ‘pintu masuk” kerajaan, (c) daerah “Jompo” sebagai rumah/wisma atau istana penguasa, (d) tatakota kuna (pendapa menghadap selatan, sisi kiri istana ada penjara, di sisi kanan istana ada masjid/pura tempat ibadah, alun-alun depan dan alun-alun belakang sebagai taman kerajaan (Gebang Taman), dan (e) daerah Arjasa sebagai taman putra raja, (f) daerah Mangli sebagai taman putri raja. Melihat kuatnya tatakota Jember dengan desa Kedhawung-Gebang sebagai desa kuna pantaslah disebut sebagai kawasan kerajaan tua.

2. Bukti Arkeologis DKP

Masyarakat Medang Kamulan adalah penganut Siwa-Budha. Sebagai penganut Siwa masyarakat menyembah Siwa dengan gunung Argapura dan Hyang sebagai tempat mistisnya. Selain menyembah Siwa, masyarakat juga menjalani hidup sebagai pertapa layaknya Sang Budha, sehingga agamanya dikenal dengan Siwa-Budha. Selain itu, ada masyarakat yang menyembah Dewi Durgha, istri Siwa. Masyarakat di sekitar gunung Argapura juga menyembah Durgha, itu bisa dibuktikan dengan banyaknya Patung Durgha Kuna. Masyarakat ilmiah menyebut Patung Polinesia, sedangkan masyarakat Madura menyebut Betoh Nyai.



Gambar 2: Patung Batu Kyai Ditemukan Masyarakat desa Pekauman Bondowoso
Bukti Sejarah Deutro-Melayu Nusantara

Bukti arkeologis bahwa masyarakat di sekitar gunung Argapura adalah penyembah Durgha dan juga Siwa-Budha adalah ditemukannya Patung Dewi Durgha Purba (Betoh Nyai), Patung Siwa Kuna (Betoh Kyai), dan juga menhir (lingga purba) sebagai simbol Siwa yang terdapat di wilayah Jember, Bondowoso, dan Situbondo perbatasan. Batu Nyai adalah patung Dewi Durgha dalam wujud primitif. Dewi Durgha adalah istri Siwa yang dipercaya sebagai Dewi Kesuburan. Sebab itulah, patung Betoh Nyae (versi Madura) ini sering ditemukan di ladang milik penduduk Jawa Kuna. Patung Betoh Kyai sebenarnya adalah patung Agastya kuna yang penggambarannya sesuai taraf imajinasi masyarakat Argapura waktu itu. Temuan berupa Arca Agastya dan Durga dalam versi yang lebih modern di Patrang Jember membuktikan bahwa masyarakat Siwa-Budha di lembah Argapura telah mengalami evolusi budaya sesuai dengan perkembangan zaman.



Gambar 3: Arca Agastya dan Durga, Produk Era Siwa-Budha Klasik
Ditemukan di Patrang Jember

Di Bondowoso terdapat peninggalan sejarah peradaban megalitik terkaya di Jawa Timur. Para ahli sejarah dan arkeologi yang pernah meneliti situs ini, mencatat bahwa benda-benda bersejarah itu tersebar di lima desa dan kecamatan, yaitu: (1) di desa-desa di Kecamatan Tlogosari, (2) desa Pakauman-Kecamatan Grujugan, (3) desa Mas Kuning Lor Kecamatan Pujer, (4) desa Pakisan-Kecamatan Wonosari, dan (5) desa Glingseran Kecamatan Wringin (Husnul, 2012). Situs tersebut tidak terkait langsung dengan daerah DKP, tetapi merupakan peninggalan terdahulu, sebelum prasasti DKP dibangun.

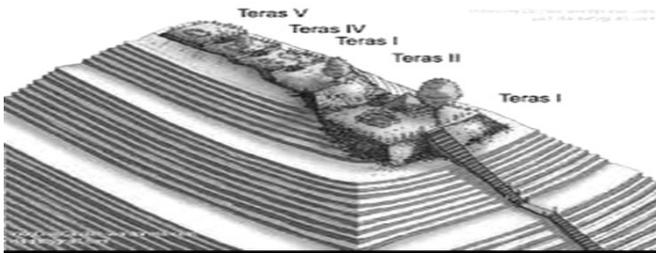
Kamal-Pandak pernah diteliti oleh Christie (1964:53–62) bahwa daerah “kamal pandak” tersebut tidak boleh dilanggar. Jika dilanggar akan mendatangkan bencana, tetapi kajiannya tidak pernah menyebut tempat lokasi “Kamal-Pandak. Yang dibahas oleh Christie adalah Kamal-Pandak era raja Airlangga sekitar tahun 1009–1222 Masehi.

3. Konteks Geopolitik Mitos DKP

Keberadaan Medang Kamulan dipersepsi oleh beberapa ahli kebudayaan berada di Jawa Tengah mengingat nama-nama kota kuna di Jawa Tengah menunjukkan umur yang tua. Contohnya seperti (a) Tanah Magelang (01 Saka), (b) Tanah Matyasih (01 Saka), (c) Kota Gedhe (04 Saka), (d) Kartasura (14 Saka), (e) Sala Tiga (31 Saka), (f) Bukit Kendheng (31 Saka), (g) Sala Nagari (41 Saka) atau Surakarta Hadiningrat (041 Saka), (h) Nusa Kambangan (041 Saka), (i) Himagiri (74 Saka), (j) Watu Kodok (81 Saka), (k) Parang Tritis (91 Saka), dan (l) Wonogiri (76 Saka). Kota-kota kuna tersebut secara kronogram menunjukkan usia yang relatif tua. Akan tetapi, saat kejayaan Medang Kamulan, menurut hemat penulis Jawa Tengah masih merupakan wilayah kebrahmanaan agama Hindu-Siwa dan Budha yang berstatus swatantra, bukan pusat Medang Kamulan. Kerajaan Kalingga, pada awalnya diduga kuat sebagai kebrahmanaan yang mula-mula muncul sebagai negeri Hindu di Jawa Tengah, dan bukan pusat Medang Kamulan.

Masyarakat Jawa Barat memersepsi raja Ajisaka pendiri Medang Kamulan berada di Jawa Barat. Persepsi demikian tidak berlebihan, karena situs Gunung Padang mengindikasikan berdirinya Pajajaran purba. Dari lima teras gunung Padang ditemukan kronogram sebagai berikut. (a) Pintu masuk berupa tiang batu berdiri sejajar berbunyi kronogram “Saka Watu Jajar ing bumi inggil” pranala waktu 01-1-11 Saka atau tanggal 01, bulan Sura, tahun 89 Masehi. Diduga berdirinya Pajajaran purba tahun 11 Saka. (b) Teras pertama berupa “bukit masjid” dengan kronogram “Sela Graha agung ing inggil” tahun 0091

Saka atau 169 Masehi. Di teras ini ada “batu gong” dan “batu kecapi”. Teras ini diduga tempat menyampaikan pengumuman oleh raja yang ditandai dengan batu gong, dan tempat memberikan titah (ucapan) ditandai dengan batu kecapi. (c) Teras kedua berupa “bukit mahkota dunia” dengan kronogram “Tanah Raja Gunung mahkota mulya” tahun 0071 Saka atau 149 Masehi. Di tempat ini Raja Gunung (Giri Indra) dimahkotai atau naik takhta. (d) Teras ketiga berupa tanah berbatu dengan gambar kujang dengan kronogram “Tanah kujang agung ing inggil” tahun 0051 Saka atau 129 Masehi. Di tempat ini raja Sela Kujang atau Sela Cala (Sela Brujul) naik takhta. (e) Teras keempat berupa “batu kanuragan” dengan kronogram “Sela Ulahkanuragan agung ing inggil” tahun 0061 Saka atau 139 Masehi. “Batu kanuragan” atau “Watu obah” atau batu goyang. Tahun 139 negeri Medang Kamulan menyiapkan diri (anuraga) untuk gerakan tertentu. (f) Teras kelima berupa “tiang batu singgasana raja” dengan kronogram “Sela Saka Singgasana ing Inggil” pranala waktu 01-1-1 Saka atau tanggal 1, bulan Sura, tahun 001 Saka atau 79 Masehi. Tanggal 1, bulan 1 tahun 1 Saka adalah berdirinya negeri Medang sebagai kebrahmanaan, atau sebagai negeri Hindu rintisan di Jawa Barat. Pada saat itu tahun Jawa dimulai. Diduga kuat situs Gunung Padang adalah istana Raja Ajisaka di tanah Pasundan, semacam tempat peristirahatan, dan peribadatan kerajaan.



Gambar 4: Lima Teras di Situs Gunung Padang

Jauh sebelum tahun 1 Saka, situs gunung Padang telah ada. Temuan berupa senjata Kujang Purba di gunung Padang dapat dibaca kronogramnya berbunyi “Sela Kujang Sanggabuwana ing Arga Padang Agung lan Inggil” atau “Batu Senjata Penyangga dunia di Gunung Cahaya yang Agung dan Tinggi” yaitu tahun kronogram 15-2-7300 Pra Saka atau 7222 SM. Berarti tahun 7222 SM tanah Pasundan telah dipersepsi ada. Diperkirakan, situs ini pada awalnya adalah situs peribadatan kepada Dewa. Menurut arkelog Indonesia maupun dunia, situs Gunung Padang memiliki usia lebih dari 5000 tahun (Hanggoro, 2015). Tahun kronogram yang baru ditemukan, yaitu 7222 SM merujuk usia yang sangat tua.



Gambar 5: Kujang Purba atau Bajak Kecil di Gunung Padang

Data arkeologis di Jawa Timur, khususnya di sekitar gunung Ijen dan Argapura menguatkan dugaan bahwa Medang Kamulan pernah berpusat di Jawa Timur. Situs penguat tersebut berupa (a) Batu Solor di Cerme Bondowoso di lembah gunung Ijen, (2) Situs “Duplang Kamal-Pandak” di lembah gunung Argapura Jember, (3) Situs megalitikum yang mengarah pada penandaan 1 Saka terdapat di situs “Watu Ondho” Besuki Situbondo, batu Dandang (Cindogo) di Sungai Sampean Bondowoso, patung Batu bertulis “Saka” dengan huruf Melayu purba desa Solor di lembah Ijen, dan (4) situs Socapangipok Jember yang diduga tempat persemayaman abu raja Ajisaka dan para leluhurnya di lembah gunung Argapura di Jalabuka (Jelbuk) Jember.

Penelitian arkeologi dari UGM menerangkan bahwa situs hunian di Kendenglembu Banyuwangi, sejauh ini masuk kategori situs hunian neolitik yang tertua di Indonesia, seperti dilaporkan dalam penelitian Tahap 2 (Tim, 1987), Tahap 1 (Tim, 2008), dan Tahap 2 (2009). Sampai sekarang belum terjawab mengapa nenek moyang memilih Kendenglembu sebagai tempat menetap pertama kali di Nusantara. Fakta ini mendukung pemikiran bahwa kerajaan tertua Nusantara lahir di kawasan Jawa Timur.



Gambar 6: Peralatan Pandai Besi dari Batu Era Neolitikum Masyarakat Deutro-Melayu di Seputih Mayang Jember

Peninggalan batu lumpang desa Seputih Mayang, Jember memperkuat pemikiran bahwa Medang kamulan ada di Jawa Timur. Tafsir sebelumnya banyak disampaikan bahwa batu tersebut untuk menyimpan mayat. Berdasarkan temuan di Solor, batu tersebut sebagai penanda bahwa raja kedua Medang Kamulan yang bernama Empu Bajrastawa adalah ahli membuat senjata, yang dikenal juga sebagai Raja Sela Brujul atau Raja Batu Bajak. Sela Brujul memerintah tahun 51–71 Saka atau 129–149 Masehi. Batu-batu tersebut adalah peralatan untuk proses pembuatan senjata. Dalam cerita *Babad Manik Angkeran*, raja Sela Brujul dikenal sebagai Empu Bajrastawa (Tattwa, 2003). Empu Bajrastawa, artinya raja ahli membuat senjata dan kebal senjata tajam.

Mulai tahun 700-an wilayah Jawa Tengah berkembang pesat menggantikan Medang Kamulan dengan Prabu Baka sebagai pusat kekuatan politiknya. Akan tetapi, data-data tertulis tidak cukup mendukung bahwa Medang Kamulan berpusat di Jawa Tengah. Medang-Mataram merupakan lanjutan budaya lisan era Medang Kamulan di Jawa Timur. Sampai akhirnya Raja Sanna atau Senna tercatat dalam prasasti. Sama seperti pendahulunya, Sanna memerintah Medang-Mataram dengan damai dan makmur. Terhadap negeri leluhurnya di Kamal-Pandhak, Mataram Kuna sangat menghormatinya. Tanda penghormatan tersebut diwujudkan dalam bentuk prasasti tapal batas daerah otonomi, yaitu Prasasti Watu Gong di Rambipuji Jember yang dibuat tahun 711 Saka atau 789 Masehi.

4. Narasi Sejarah “Duplang Kamal-Pandak”

Mitos bukanlah sejarah, tetapi di dalam mitos terdapat muatan sejarah yang patut dipertimbangkan sebagai sumber sejarah. Pemikiran ini sesuai dengan gagasan Thompson (2012:120–184) dan juga Vansina (2014:43-50). Berdasarkan kajian mitos DKP dapat ditemukan narasi sejarah daerah swatantra. Mitos “Duplang Kamal-Pandak” adalah kisah suci tentang negeri swatantra yang didirikan oleh pencetus tahun Saka, Ajisaka dari negeri Medang Kamulan. Negeri Medang Kamulan adalah sebuah kerajaan Hindu pertama kali di Jawa pada masa purba. Kerajaan ini mulai dirintis 1 Saka atau 79 Masehi, dan dinyatakan secara resmi berdiri sebagai negara tahun 11 Saka atau 89 Masehi. Pusat pemerintahan diduga kuat ada di kawasan Gunung Ijen dan Argapura Jawa Timur. Ibukota kerajaan Medang Kamulan di Bandhawangsa atau Bondowoso. Istana raja yang *pertama* di Seloputih atau Seputih Mayang, *kedua* di Jalabuka atau Jelbuk, dan *ketiga* Rajegwesi atau Prajegan kemudian pindah ke Giri Banyuwangi.

Kawasan Jember dan Bondowoso dikenal sebagai daerah “Duplang Kamal-Pandak”. Wilayah desa Kamal Arjasa Jember sampai dengan desa Pandak

Tapen Bondowoso adalah tempat persemayaman abu para raja kerajaan Nusantara Purba, yaitu negeri Medang Kamulan. Para raja yang dimaksud adalah (1) Sela Saka, Ajisaka atau Empu Withadarma, (2) Sela Brujul atau Empu Bajrastawa, dan (3) Sela Giri Indra, Sailendra, atau Empu Tanuhun. Prasasti Duplang didirikan tahun 61 Saka atau 139 Masehi untuk memperingati 10 tahun wafatnya Ajisaka. Pada era selanjutnya, batu “Duplang Kamal–Pandak” dibangun sebagai prasasti daerah terlarang. Wilayah desa Kamal Arjasa Jember sampai dengan desa Pandak Tapen Bondowoso merupakan daerah terlarang. Daerah Duplang Kamal-Pandak setelah Ajisaka wafat dikukuhkan sebagai daerah swatantra, dan selanjutnya menjadi contoh otonomi daerah dalam penyelenggaraan negara di Nusantara pada zaman kerajaan.

E. Simpulan

Mitos DKP merupakan cerita yang memuat ilmu pengetahuan tentang penyelenggaraan negara secara swatantra. Prasasti DKP di Arjasa Jember membuktikan bahwa Nusantara telah melaksanakan otonomi yang dikenal sebagai “perdikan” atau swatantra. Awalnya DKP dimaksudkan sebagai penghargaan kepada bapak pendiri negara bernama Ajisaka atau Empu Withadarma. Setelah itu, tradisi DKP menjadi contoh penyelenggaraan pemerintahan secara otonomi.

Mitos DKP memiliki kandungan sejarah yang patut dicermati. Tidak semuanya fakta dalam mitos DKP benar sebagai fakta sejarah, tetapi setidaknya patut dicermati, dikaji ulang, dan dikembangkan untuk keperluan pengembangan kebudayaan dan sejarah Nusantara purba. Data arkeologis DKP memperkuat dugaan bahwa negeri Medang Kamulan berawal dan berpusat di sekitar Gunung Ijen dan Gunung Argapura Jawa Timur.

Situs kerajaan besar, seperti Medang Kamulan, Aceh, Pagar Ruyung, Pajajaran, Sriwijaya, Singasari, Majapahit, dan terakhir Blambangan hampir tidak bisa dikenali secara jelas. Konflik internal menyebabkan kerusakan fakta sejarah dan kebudayaan. Penjajahan Belanda memperparah rusaknya fakta historis dan kebudayaan Nusantara. Saat Belanda menjajah Nusantara, kebudayaan banyak ditutupi dan sebagian fakta budaya dibawa ke negerinya. Patut diduga, tindakan tersebut dimaksudkan sebagai cara menghilangkan rasa nasionalisme bangsa Nusantara.

Berdasarkan kajian ini dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut. Sebaiknya pemerintah Kabupaten Jember, Bondowoso, Situbondo, dan

Banyuwangi merawat peninggalan budaya leluhur ini dan mengembangkannya sebagai objek wisata sejarah dan alam. Dinas Pendidikan dan Guru di wilayah eks Karesidenan Besuki sebaiknya memberdayakan situs “Duplang Kamal-Pandak” sebagai sumber belajar tentang kearifan lokal. Para jupel (juru pelihara) di situs megalitikum “Duplang Kamal-Pandak” Jember dan megalitikum Bondowoso sebaiknya ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya tentang cara memelihara situs penting. Sebaiknya, para jupel ditingkatkan kesejahteraannya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Para peneliti situs megalitikum sebaiknya, meneliti ulang dan memvalidasi hasil penelitian ini dengan menggunakan perspektif ilmu tradisi lisan, arkeologi, antropologi, dan geologi secara terpadu sehingga hasil penelitian lebih bisa dipercaya secara ilmiah.

Daftar Pustaka

- Anneahira. 2012. “Mengenal Metode Penelitian Sejarah.” Dalam <http://www.anneahira.com/metode-penelitian-sejarah.htm>. Diakses 14 Juli 2013.
- Ariyanta, Begawan. 2012. “Mengenal dan Membuat Candrasengkala.” Dalam <https://begawanariyanta.wordpress.com/2012/04/15/mengenal-dan-membuat-candrasengkala/>. Diakses 16 Januari 2016.
- Bogdan, R. and Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Christie, Anthony. 1964. “The Political Use of Imported Religion: An Historical Example from Java.” In *Archives de Sociologie des Religions*. N. 17, 1964. pp. 53-62.
- Daliman, A. 2012. *Makna Sengkalan sebagai Dinamika Kesadaran Historis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faisal, Sanapiah. 1981. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gusblero. 2014. “Maharani Shima.” Dalam http://www.kompasiana.com/gusblero/maharani-shima_54f5ed6da333115b7c8b45de 26 Agustus 2014. Diakses 7 Januari 2016.
- Hanggoro, Marcheilla Ariesta Putri. 2015. “Geolog Inggris Sebut Gunung Padang Piramida Tertua di Dunia.” <http://www.merdeka.com/dunia/geolog-inggris-sebut-gunung-padang-piramida-tertua-di-dunia.html>. Diakses 5 April 2016.

- Hidayat, Muhammad. 2007. "Menengok Kembali Budaya dan Masyarakat Megalitik Bondowoso." Dalam *Berkala Arkeologi* Tahun XXVII Edisi No. 1. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Husnul. 2012. "Bumi Megalitikum Bondowoso." Dalam www.jawatimuran.wordpress.com/2012/05/26/megalitikumbondowoso. Diakses 12 Juni 2013.
- Macaryus, Sudartomo. 2007. "Sengkalan: Struktur dan Isi." Dalam *SINTESIS* Vol. 5 No. 2, Oktober 2007. Hlm. 187-204.
- Suroto. 1983. "Catatan Sastra Jawa tentang Sengkalan." Catatan Pelajaran. Blitar: SPGN Blitar.
- Tattwa, Siddhimantra. 2003. "Babad Manik Angkeran." (Terjemahan). Dalam <http://www.babadbali.com/pustaka/babad/manikangkeran1.htm>. Diakses 16 September 2014.
- Thompson, Paul. 2012. *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. (Diterjemahkan dari *The Voice of The Past: Oral History* oleh Windu W. Yusuf). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tim Ekskavasi. 1987. "Ekskavasi Kendenglembu II." Laporan Kerja. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tim Penelitian. 2008. "Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Tahap I." Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tim Penelitian. 2009. "Arkeologi Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur (Tahap II): Survey Permukiman Neolitik di Sepanjang Aliran Kali Lele, Sungai Lembu dan Sungai Karang Tambak." Laporan Penelitian. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Terjemahkan dari *Oral Tradition as History* oleh Astrid Reza, dkk). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wijayatno, Waluyo. 2003. "Sengkalan: Mystery of words and forms." dalam *The Jakarta Post* dalam <http://m.thejakartapost.com/news/2003/03/30/sengkalan-mystery-words-and-forms.html>.